

PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKTIVITAS PERMAINAN SEPAK BOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISON (STAD) PADA SISWA KELAS VII SMPN SATAP 4 BITTUANG TANA TORAJA

Yosken Yosef^{*1}, Suhardianto², Muhammad Janwar³

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

Correspondence* ¹E-mail: yoskenyosef15012002@gmail.com,

²E-mail: suhardiantosuhardianto@unimerz.ac.id, ³E-mail: janwartansilu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada keterampilan dasar permainan sepak bola, meliputi menendang, menahan, dan menggiring bola dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII.A SMPN Satap 4 Bittuang Tana Toraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan, dengan tiga pertemuan digunakan untuk proses pembelajaran dan satu pertemuan terakhir digunakan untuk pelaksanaan tes atau penilaian. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Subjek penelitian adalah 19 peserta didik kelas VII.A yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh melalui tes, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada teknik dasar menendang, menahan, dan menggiring bola. Peningkatan terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar yang pada siklus I hanya mencapai 47% (9 siswa), meningkat menjadi 100% (19 siswa) pada siklus II.

Kata kunci: Sepak Bola, Model Pembelajaran Stad, Hasil Belajar, Teknik Dasar Menendang, Menahan, Menggiring

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang tersusun secara sistematis dan berlangsung terus-menerus, yang bertujuan membimbing individu agar memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tuntutan hidup di masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali pengetahuan secara teoritis, tetapi juga



kemampuan praktis, pengembangan karakter, serta keterampilan untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dan diajarkan nilai-nilai, norma, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungannya. Lebih dari itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskan tradisi, budaya, serta lembaga sosial agar tetap terpelihara dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya (Yusuf, 2019).

Lebih jauh, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan secara menyeluruh karena memiliki peran fundamental dalam pembentukan pribadi yang utuh. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai aspek penting dalam diri mereka, seperti kesehatan jasmani, kebugaran fisik, kemampuan berpikir kritis, kestabilan emosi, serta keterampilan bersosialisasi, kemampuan bernalar, hingga sikap moral yang diwujudkan melalui perilaku nyata. Seluruh aspek tersebut dapat tumbuh dengan baik ketika pendidikan dikaitkan dengan aktivitas fisik dan olahraga yang terarah, karena keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan fisik maupun mental peserta didik (Gunawan et al., 2021).

Seiring dengan pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor pendidikan dituntut bukan hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik saja. Selain itu, fokusnya juga mencakup pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan hidup pada peserta didik. Kegiatan fisik dan olahraga memegang peranan penting dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan kognitif dan fisik siswa. Dengan mengikuti kegiatan ini, peserta didik berkesempatan mempelajari nilai-nilai penting, antara lain kerja sama, sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian esensial dari pendidikan karakter. Dengan demikian, olahraga tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan yang mendukung pembentukan Pribadi yang memiliki kesehatan jasmani, rohani, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Selain itu, dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, peran pendidikan jasmani dan olahraga menjadi semakin krusial. Gaya hidup yang cenderung pasif akibat kemajuan teknologi berpotensi menurunkan tingkat kebugaran dan kesehatan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pendidikan dengan aktivitas jasmani di sekolah merupakan langkah strategis untuk mencegah berbagai permasalahan kesehatan sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan. Pendidikan jasmani tidak hanya difokuskan pada peningkatan kebugaran fisik semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan gaya hidup sehat serta pengembangan keterampilan sosial yang berguna sepanjang kehidupan.

Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan sebagai sarana membangun keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan menggabungkan proses pembelajaran bersama aktivitas jasmani dan olahraga, di-



harapkan individu mampu berkembang secara menyeluruh sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan sosial dan budaya di masa depan.

Pendidikan jasmani di lingkungan Sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan keterampilan motorik sekaligus menanamkan nilai-nilai sportivitas kepada peserta didik. Salah satu materi yang diajarkan yaitu, permainan sepak bola, yang di dalamnya terdapat berbagai teknik dasar, seperti menendang, mengoper, menyundul, dan menguasai bola dengan baik saat bergerak.

Dari sekian banyak teknik dasar tersebut, keterampilan menggiring bola (dribbling) seringkali menjadi bagian yang cukup menantang bagi sebagian besar siswa. Kesulitan yang sering dihadapi oleh peserta didik umumnya berkaitan dengan koordinasi gerakan, khususnya dalam menentukan posisi kaki tumpu yang tepat saat melakukan teknik menggiring bola (dribbling), serta pada bagian kaki yang digunakan untuk menyentuh bola. Akibatnya, kontrol terhadap bola menjadi kurang optimal sehingga memengaruhi kelancaran permainan (Suhardianto & Cakrawijaya, 2019).

Selain faktor keterampilan individu, keberhasilan siswa dalam menguasai teknik dasar sepak bola juga hal terkait dengan pendekatan pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru. Pemilihan metode yang sesuai tidak hanya berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, karakteristik materi yang diajarkan, serta kemampuan guru dalam mengelola situasi belajar di kelas maupun di lapangan. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia juga menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya sepak bola, sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara strategi mengajar, kesiapan guru, kondisi siswa, serta fasilitas yang digunakan (Suhardianto & Cakrawijaya, 2019).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya inovatif dari guru pendidikan jasmani dalam rangka Menciptakan proses belajar yang menarik, melibatkan interaksi, dan mampu memacu partisipasi aktif siswa serta selaras dengan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang tepat, serta penerapan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif diyakini mampu membantu mereka mengatasi kesulitan dalam melakukan teknik dasar menggiring bola. Dengan demikian, tidak hanya keterampilan teknis siswa yang berkembang, tetapi juga tumbuh minat serta motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jasmani di sekolah.

Penguasaan teknik dasar sepak bola menjadi **pondasi utama bagi siswa untuk mengikuti permainan secara efektif, mengembangkan keterampilan individu, serta membangun kerja sama tim yang solid.** Teknik dasar tersebut mencakup keterampilan menendang, menahan, dan menggiring bola. Guru Pendidikan jasmani memegang peranan signifikan dalam memberikan pemahaman sekaligus melatih keterampilan teknik dasar tersebut kepada peserta didik. Pemahaman dan penguasaan teknik yang benar sejak dini menjadi dasar yang pent-



ing, sebab tanpa keterampilan dasar yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bermain sepak bola secara keseluruhan.

Fenomena salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran besar dalam jalannya permainan adalah keterampilan menggiring bola. Menggiring bola dapat diartikan sebagai upaya tersebut juga ditemukan di SMP Negeri Satap 4 Bittuang Tana Toraja. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran PJOK, terlihat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan dasar menendang bola, menghentikan, dan menggiring bola hal yang sering menjadi kekeliruan terdapat pada penggunaan bagian kaki yang tepat, koordinasi gerakan, serta kontrol terhadap bola. Faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan siswa di antaranya adalah kurangnya efektivitas proses pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, serta terbatasnya pengetahuan siswa tentang teknik dasar sepak bola.

Berdasarkan hasil pengamatan, SMP Negeri Satap 4 Bittuang tercatat memiliki 112 peserta didik, dengan penelitian difokuskan pada siswa kelas VII.A. Pada permainan sepak bola, terutama keterampilan dasar seperti menendang, menahan, dan menggiring bola, capaian belajar siswa masih belum mencapai standar minimal yang ditetapkan sekolah (KKM 75). Dari total 19 siswa di kelas tersebut (8 laki-laki dan 11 perempuan), Sebanyak 13 peserta didik meraih nilai kurang dari KKM, sedangkan hanya 6 siswa yang mampu mencapai kriteria tersebut

Melihat masalah yang terjadi, peneliti menganggap perlu diterapkannya metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguasaan teknik dasar sepak bola oleh siswa. Pendekatan yang dianggap tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang menitikberatkan pada kerja sama antar anggota kelompok, saling membantu, serta pencapaian keberhasilan bersama. Melalui penggunaan model ini diharapkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat, sehingga keterampilan dasar seperti passing, kontrol bola, dan dribbling dapat berkembang dengan lebih baik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mampu membentuk lingkungan belajar yang bervariasi, menarik dan memacu partisipasi aktif siswa.

Permainan sepak bola memiliki sejarah yang sangat panjang. Bahkan, jejak awalnya dapat ditelusuri hingga abad ke-2 hingga ke-3 SM, ketika masyarakat Tiongkok sudah mengenal sebuah permainan bola yang disebut **Tsu Chu**. Permainan ini menggunakan bola dari bahan kulit, yang ditendang oleh pemain menuju gawang kecil berupa jaring untuk memperoleh skor (Parno & Prasetyo, 2023).

Di benua Eropa, Inggris memiliki tradisi sepak bola yang sangat kental. Olahraga sepak bola tidak sekadar berkembang sebagai olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari budaya masyarakat Inggris. Loyalitas terhadap klub sepak bola bahkan diwariskan secara turun-temurun, menjadikan sepak bola sebagai



identitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Inggris (Parno & Prasetyo, 2023).

Di Indonesia, sepak bola mulai dikenal sekitar tahun 1914 pada masa penjajahan Hindia Belanda. Awalnya, permainan ini hanya dimainkan oleh orang-orang Belanda di lingkungan mereka. Seiring berjalannya waktu, sepak bola mulai dipelajari dan dimainkan oleh siswa pribumi di berbagai kota besar. Dari sinilah kemudian sepak bola semakin populer dan berkembang di Indonesia. Hingga saat ini, perkembangan sepak bola nasional dapat dipandang sebagai kelanjutan dari praktik sepak bola yang telah diperkenalkan sejak masa kolonial (Prasentja, 2017).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan yang sistematis dan terencana. PTK dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang strategi atau metode untuk mengatasinya, melaksanakan tindakan di kelas, serta melakukan pengamatan dan refleksi untuk menilai efektivitas tindakan tersebut.

Menurut Arikunto (2010:131), pelaksanaan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** biasanya mengikuti urutan langkah yang sistematis. Tahapan utama dalam PTK terdiri dari empat langkah pokok yaitu (1) **Merencanakan tindakan** Menyusun strategi, metode, dan rencana kegiatan yang akan diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. (2) **Melaksanakan tindakan** Menerapkan rencana yang telah dibuat di kelas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. (3) **Melakukan observasi** Mengamati jalannya proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. (4) **Refleksi** Mengevaluasi keseluruhan proses dan hasil pembelajaran untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan teknik dasar tersebut. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat ketercapaian nilai dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian, data awal ini dijadikan dasar dalam merancang tindakan perbaikan melalui model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD).

Pembahasan

Siklus I

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran fokus pada penguasaan keterampilan menendang, mengontrol, dan menggiring bola dalam sepak bola dengan metode variasi. Pembelajaran dilakukan selama empat pertemuan dan



dilengkapi pengumpulan data hasil tes pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

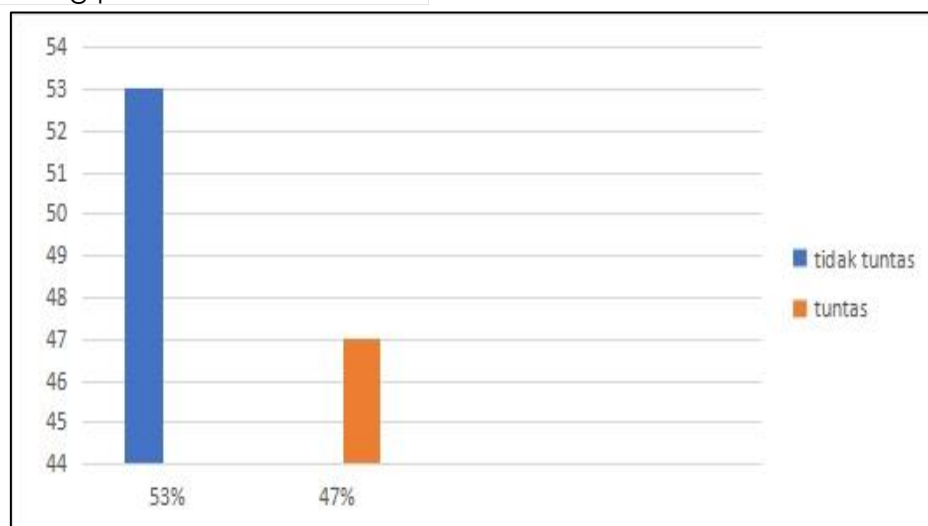
Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Belajar Sepak Bola Siklus I

kriteria ketuntasan	Kategori	frekuensi	Persentase
< 75	Tidak tuntas	10	53%
≥ 75	Tuntas	9	47%
Jumlah		19	100%

Sumber : Analisis data hasil belajar siswa siklus I

Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar permainan sepak bola melalui metode variasi pada Siklus I adalah sebesar 47%, dengan 9 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 53% atau 10 siswa belum mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh keterampilan siswa dalam melakukan gerak dasar menendang, menahan, dan menggiring bola yang belum sempurna, pengetahuan yang masih kurang, serta sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang belum optimal. Siswa di SMP SATAP 4 Bittuang, Tana Toraja, pada Siklus I belum menunjukkan keseriusan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran; beberapa siswa masih banyak bermain sehingga kurang memahami materi yang diberikan.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam permainan sepak bola melalui metode variasi pada Siklus I dapat digambarkan secara lebih jelas melalui diagram batang persentase skor berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Skor Nilai Persentase Siklus I

Berdasarkan diagram batang pada Tabel 1, terlihat bahwa dari 19 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 10 siswa (53%) belum mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa (47%) telah tuntas dalam pembelajaran.

- 1) *Reflection* (refleksi)



Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru PJOK sebagai kolaborator, peneliti mengadakan diskusi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil pengamatan ini kemudian dibandingkan dengan data awal mengenai prestasi belajar sepak bola siswa kelas VII SMP SATAP 4 Bittuang, Tana Toraja.

Siklus II

Siklus II merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari Siklus I. Pada tahap ini, peneliti meninjau hasil pembelajaran yang diperoleh pada Siklus I serta melakukan refleksi untuk merancang langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Diharapkan melalui perbaikan ini, kemampuan siswa dalam permainan sepak bola akan meningkat dibandingkan dengan hasil pada Siklus I.

Siklus II dilaksanakan sebanyak empat pertemuan, dengan pengambilan hasil tes pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran pada Siklus II, yang mencakup keterampilan menendang, menahan, dan menggiring bola melalui metode variasi, dilaksanakan pada:

1. Pertemuan pertama: Selasa, 6 Mei 2025
2. Pertemuan kedua: Sabtu, 10 Mei 2025
3. Pertemuan ketiga: Sabtu, 17 Mei 2025
4. Pertemuan keempat: Selasa, 20 Mei 2025

Perencanaan pada Siklus II merupakan langkah awal penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada refleksi dari hasil pembelajaran pada Siklus I. Tahap ini bertujuan merumuskan rencana tindakan yang lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus II meliputi penyajian materi permainan sepak bola melalui metode variasi, yang dilakukan sebanyak empat pertemuan. Pada pertemuan keempat, dilakukan pengambilan hasil atau tes yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar sepak bola melalui metode variasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa SMP SATAP 4 Bittuang, Tana Toraja

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
< 75	Tidak tuntas	0	0%
≥ 75	Tuntas	19	100%
Jumlah		19	100%

Sumber : Analisis data hasil belajar siswa siklus II

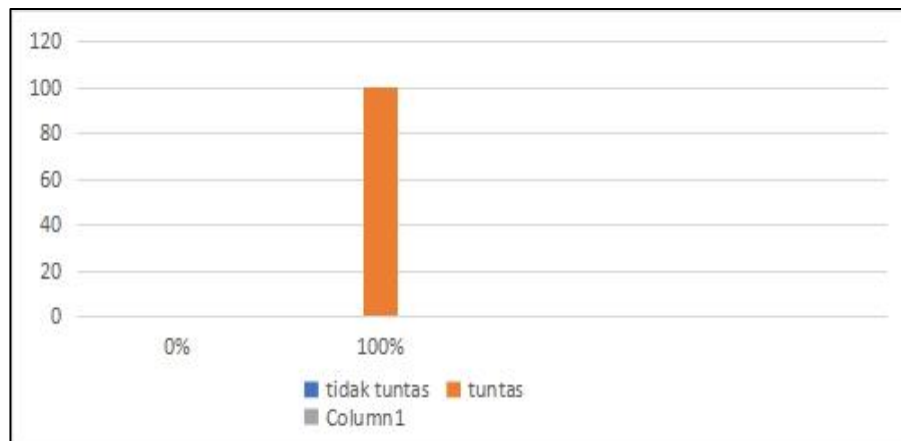
Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan pada Siklus II mencapai 100%, menandakan semua siswa, sejumlah 19 orang, berhasil memenuhi standar KKM. Dengan demikian, tidak ada siswa yang belum tuntas.

Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan variasi aktivitas pada siklus kedua terbukti efektif dalam meningkatkan



hasil belajar keterampilan sepak bola. Keberhasilan semua siswa untuk mencapai ketuntasan menggambarkan bahwa strategi yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individu maupun kelompok

Diagram ini memudahkan dalam melihat sebaran hasil belajar siswa, terutama terkait dengan jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui tampilan grafik tersebut, terlihat bahwa seluruh siswa berada pada kategori tuntas, sehingga persentase ketuntasan mencapai 100%. Visualisasi ini sekaligus memperkuat data kuantitatif yang telah ditampilkan dalam tabel sebelumnya, karena pembaca dapat langsung mengamati peningkatan hasil belajar secara lebih konkret melalui perbedaan tinggi batang pada diagram.



Gambar .2. Diagram Batang Skor Nilai Persentase Pada siklus II

Berdasarkan diagram batang persentase skor pada Siklus II, terlihat bahwa dari 19 siswa yang menjadi sampel penelitian, tidak ada siswa yang belum tuntas (0%), sedangkan seluruh siswa (100%) telah mencapai ketuntasan.

Reflection (refleksi)

Setelah rangkaian tindakan pada Siklus II selesai dilaksanakan, peneliti bersama guru pamong melakukan diskusi reflektif untuk menelaah hasil pengamatan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan penerapan strategi pembelajaran yang digunakan, serta melihat aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti kemudian melakukan perbandingan data pada Siklus I dan Siklus II. Perbandingan ini tidak hanya difokuskan pada aspek kuantitatif berupa pencapaian belajar siswa dalam permainan sepak bola, tetapi juga pada perubahan sikap, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran.

Perbandingan Siklus I Dan II

Untuk melihat lebih jelas perbedaan hasil belajar sepak bola dengan metode variasi pada siswa kelas VII SMP Satap 4 Bittuang, Tana Toraja antara **Siklus I** dan **Siklus II**, disajikan pada tabel berikut.

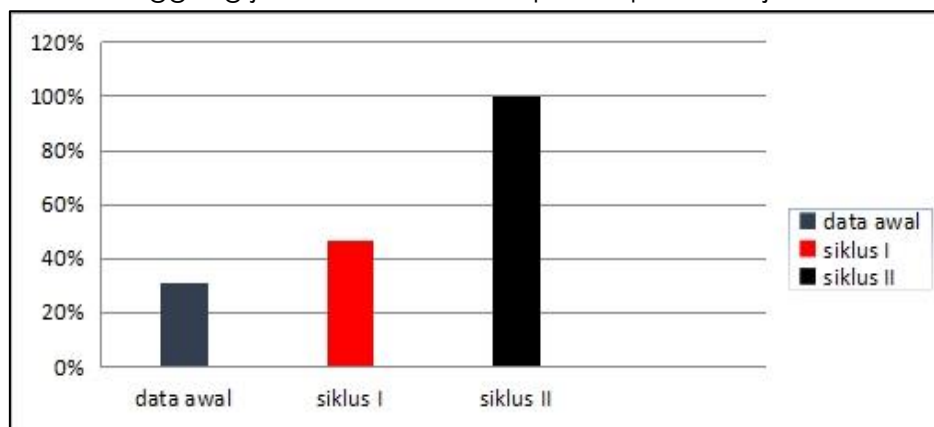


No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Tidak Tuntas	10	53%	0	0%
2	≥ 75	Tuntas	9	47%	19	100%
Jumlah			19	100%	19	100%

Untuk menampilkan secara lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa, disajikan perbandingan distribusi frekuensi dan kategori ketuntasan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya materi sepak bola dengan penerapan metode variasi. Perbandingan tersebut divisualisasikan melalui diagram yang memperlihatkan perbedaan capaian siswa kelas VII SMP Satap 4 Bittuang, Tana Toraja, antara Siklus I dan Siklus II.

Pada Siklus I, sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga persentase ketuntasan masih rendah. Namun, pada Siklus II seluruh peserta didik berhasil melampaui KKM dengan ketuntasan 100%. Penyajian dalam bentuk diagram memudahkan pembaca melihat perubahan dari siklus pertama ke siklus kedua, baik pada jumlah siswa yang tuntas maupun rata-rata nilai yang diperoleh.

Diagram ini sekaligus menegaskan bahwa penerapan metode variasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menendang, menahan, dan menggiring bola, serta memberikan pengaruh positif terhadap sikap disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Diagram batang persentase hasil belajar sepak bola dari data awal,

Berdasarkan Diagram 3, distribusi hasil belajar siswa kelas VII SMP Satap 4 Bittuang, Tana Toraja, dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Awal (Sebelum Perlakuan)

Pada kondisi awal sebelum diberi perlakuan, tingkat ketuntasan belajar masih tergolong rendah. Dari 19 siswa, hanya 6 orang (32%) yang mencapai standar ketuntasan, sedangkan 13 orang siswa (68%) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan



Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar permainan sepak bola, baik pada aspek menendang, menahan, maupun menggiring bola.

2. Siklus I

Setelah penerapan metode variasi pada siklus pertama, terjadi peningkatan meskipun belum signifikan. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, dengan 9 orang (47%) dinyatakan tuntas, sementara yang belum tuntas tersisa 10 orang (53%). Pada tahap ini, meskipun sebagian siswa telah menunjukkan perkembangan keterampilan, masih ada hambatan berupa kurangnya konsentrasi, ketidakseriusan saat mengikuti pembelajaran, serta penguasaan teknik yang belum sepenuhnya benar.

3. Siklus II

Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua memberikan hasil yang jauh lebih optimal. Semua siswa, yaitu 19 orang (100%), berhasil mencapai nilai di atas KKM. Dengan demikian, Seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan sehingga tidak ada lagi yang termasuk dalam kategori belum tuntas (0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode variasi mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sekaligus membangkitkan motivasi siswa agar berpartisipasi aktif dan serius dalam proses belajar mengajar.

Dengan merujuk pada data di atas, dapat dinyatakan bahwa metode variasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan dasar menendang, menahan, dan menggiring bola. Seluruh siswa berhasil mencapai nilai minimal 75 sesuai dengan KKM, bahkan pada Siklus II tingkat ketuntasan mencapai 100%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan penelitian telah tercapai sepenuhnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil refleksi dari analisis data selama pelaksanaan PTK menunjukkan bahwa penerapan metode variasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sepak bola. Peningkatan ini tampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Hal tersebut terlihat dari semakin baiknya penguasaan teknik dasar menendang, menahan, dan menggiring bola, serta meningkatnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I difokuskan pada penguasaan teknik dasar menendang, menahan, dan menggiring bola dengan menggunakan metode variasi. Penerapan metode ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan awal agar siswa mampu memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan dasar permainan sepak bola mulai terlihat, meskipun belum optimal.



Namun, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, sehingga pencapaian hasil belajar belum merata. Data penilaian pada Siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif: 12 siswa (63%) memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 7 siswa (37%) telah mencapai nilai di atas 75.
- 2) Aspek afektif: 9 siswa (47%) memperoleh nilai di bawah 75, sementara 10 siswa (53%) sudah mencapai ketuntasan.
- 3) Aspek psikomotor: 10 siswa (53%) masih belum mencapai KKM, sementara 9 siswa (47%) sudah tuntas.

Secara umum, data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan strategi perbaikan.

Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan tetap menggunakan metode variasi, namun disertai peningkatan intensitas latihan. Peneliti menambahkan jumlah repetisi gerakan menjadi lima kali setiap siswa melakukan keterampilan dasar menendang, menahan, dan menggiring bola. Selain itu, guru memberikan penjelasan tambahan mengenai teknik yang benar agar siswa lebih memahami detail gerakan yang harus dikuasai.

Tujuan utama dari perbaikan ini adalah menumbuhkan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran sekaligus memastikan keterampilan yang dilatihkan dapat dilakukan dengan benar.

- 1) Aspek kognitif: siswa yang pada Siklus I belum mencapai KKM berhasil meningkatkan hasil belajarnya, sehingga persentase ketuntasan naik dan melampaui nilai 75.
- 2) Aspek afektif: 18 siswa (95%) memperoleh nilai di atas 75, dan hanya 1 siswa (5%) yang masih di bawah KKM.
- 3) Aspek psikomotor: 18 siswa (95%) berhasil mencapai nilai ketuntasan, sementara 1 siswa (5%) masih belum tuntas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VII SMPN Satap 4 Bittuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode variasi efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar sepak bola, seperti menendang, menahan, dan menggiring bola. Pada Siklus I, ketuntasan belajar masih rendah dengan capaian 47%, namun setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM.

Dengan demikian, metode variasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek keterampilan, pemahaman konsep, maupun sikap, sehingga layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran dalam materi sepak bola di sekolah.



REFERENSI

- Ayu Aspa, A. P. (2020). Daya tahan dan kecepatan terhadap kinerja wasit sepak bola C1 Nasional PSSI Provinsi Riau. *JPJO: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(2), 116–122. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v3i2.1044>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru. *Auladuna*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dharmawan, D., Syafei, M. M., & Siswanto, S. (2023). Pendekatan saintifik pada pembelajaran PJOK materi passing sepak bola. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.54371/jip.v6i1.1376>
- Evilayanida. (2011). Model pembelajaran kooperatif. *Visipena*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Nasution, A. F., & Sibuea, N. (2022). Hubungan filsafat dengan pendidikan jasmani dan olahraga. *J-LAS*, 2(2), 323–337.
- Firdaus, I. S. (2022). Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII (pp. 1553–1562).
- Gunawan, R., Suhardianto, & Cakrawijaya, M. H. (2021). Hasil belajar passing kaki bagian dalam sepak bola melalui permainan Bolbum. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 1–8.
- Hananingsih, W., & Imran, A. (2020). Modul berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran PJOK. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1593>
- Harefa, D. (2023). Model Talking Chips untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99.
- Ibrahim, M., Ferawati, Rahman, A., & Cakrawijaya, H. M. (2022). Peningkatan passing sepak bola melalui model pembelajaran bervariasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 84–91.
- Layuk, J. L. (2019). *Data sekolah SMA Negeri Toraja*.
- Manduli, A., Munandar, W., Sahibu, S., & Ferawati. (2022). Passing kaki bagian dalam dengan gaya mengajar resiprokal pada siswa SMP. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 10, 29–40.
- Marhat, M. (2021). Pembelajaran sepak bola mini di sekolah dasar. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 16–25. <https://doi.org/10.33084/neraca.v6i2.2639>
- Mubaraq, M. I. (2023). Bola berbunyi untuk meningkatkan keterampilan sepak bola siswa tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–74.



- Yusuf, M. (2019). Pendidikan holistik menurut para ahli. *Encephale*, 53(1), 59–65.
- Mulyana, Y. K. (2023). Analisis fasilitas olahraga milik pemerintah daerah Pematang. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3, 2314–2328.
- Mustafa, P. S. (2021). Problematika penilaian PJOK dalam kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184–195. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.947>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 659–665.
- Nazar, M., dkk. (2022). Latihan menggiring bola bagian dalam dan luar terhadap kecepatan dribbling. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 58–63.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru PPKn SMA Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Parengkuan, A., Paturusi, A., & Lomboan, E. B. (2022). Gaya mengajar periksa sendiri pada kemampuan dribbling sepak bola. *PHYSICAL: Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 3(1), 45–51. <https://doi.org/10.53682/pj.v3i1.2034>
- Prasenja, Y. (2017). Pasang surut sepak bola bumiputera di Surabaya (1926–1942). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 53–60.
- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, & Parijas, P. (2020). Pelatihan PTK untuk meningkatkan kompetensi guru. *Adimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106>
- Somayana, W. (2020). Hasil belajar siswa melalui metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Suhardianto, S., & Cakrawijaya, M. H. (2019). Metode latihan bervariasi untuk meningkatkan kemampuan dribbling. *Tadulako Journal of Sport Sciences and Physical Education*, 7(2), 11–18.
- Swadesi, I. K. I. (2021). Keterampilan dribbling sepak bola pada siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(1), 81–90.

